

Edisi : Vol. III No. 4 Oktober – Desember 2010 ISSN : 1979 – 3073

Jurnal Baca



Reformasi Birokrasi Daerah

H a m k a

**pengaruh perilaku organisasi, budaya kerja dan kepemimpinan terhadap
kinerja pegawai kantor samsat sulawesi selatan**

Muhammad Isa Ansari Kadir

Tantangan Ilmu Administrasi Publik Paradigma Baru Kepemimpinan Aparatur Negara
Muhtar Nontji

Transformasi Petani Ke Pengrajin Pandai Emas
(Kasus Pengrajin Pandai Emas Asal Sidrap Di Makassar)

Thamrin Tahir

Tantangan Dan Kontribusi Ilmu Administrasi Dalam Pembangunan Nasional
Abdul Rachman,

Perkembangan Teori Manajemen Pendidikan
Jusman

Peranan Misi Budaya Usahawan Pendatang Jawa Dalam Beradaptasi Untuk
Mencapai Tujuan Ekonomi Di Kabupaten Takalar

Muhammad Faisal

Implementasi Kebijakan Administrasi Kependudukan Di Kota Makassar
Rivai Mana

Membedah Konsep Kedaulatan Rakyat Dari Pancasila Dan UUD 1945
Muh Yunus Nabbi

Demokratisasi Politik Dan Reformasi Administrasi Publik
R i d w a n

Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Reformasi Birokrasi
Isye Aryani

Filosofi Pengadaan Barang Dan Jasa Pemerintah The Philosophy Of Goods And Service
Supplying Government
Ralfie Pinasang

Jurnal Baca	Vol III	No. 4	Oktober - Desember 2010	ISSN 1973 - 3073
--------------------	----------------	--------------	--------------------------------	-------------------------

TRANSFORMASI PETANI KE PENGRAJIN PANDAI EMAS (Kasus Pengrajin Pandai Emas Asal Sidrap Di Makassar)

Thamrin Tahir

Dosen Universitas Negeri Makassar

Abstrack

Goldsmith is a job that include in smoll-scal industry, compere with Farmer it is a refined job.. goldsmith is devided into: (1) goldsmith laborer, (2) goldsmith, and (3) industrialist goldsmith. Apprenticeship is a process that should be undergone by the farmer to have a skill as goldsmith, and it is done in an industrialist goldsmith place, who has accupied the job farmarly. This transformation job the change of social deferenciation and social strafication in society. Is also makes social mobile both horizontally and vertically.

Keywords: *Defereenciation social strafication and social mobile social*

Pendahuluan

Pandai emas sebagai salah satu usaha yang tergolong dalam industri kecil dipandang suatu pekerjaan yang lebih halus dan tidak kasar serta memerlukan keterampilan khusus dibanding dengan pekerjaan petani. Hal tersebut disebabkan karena bagian-bagian pekerjaan yang ada pada kerajinan pandai emas dilaksanakan pada tempat yang tertutup, sehingga para pekerja tidak perlu keluar rumah untuk melakukan kegiatan, tidak kena panas mata hari, tidak kena hujan dan pada saat yang bersamaan mereka dapat mendengarkan alunan musik. Sedangkan pekerjaan petani harus keluar rumah, kena panas mata hari, kena hujan dan kotoran tanah, dan lain-lain. Selain itu, dari segi penampilan fisik pengrajin pandai

emas bersih, rapih, lebih gagah dibandingkan petani, oleh karenanya tidak jarang status sosial pengrajin pandai emas dipandang lebih tinggi daripada petani. Skala usaha yang dimiliki tidaklah terlalu penting, sebutan yang biasa dipergunakan bagi mereka adalah *pongawa*. *Pongawa* adalah kelas pemilik usaha yang menguasai aset berupa modal dan alat-alat produksi lainnya dan mempekerjakan orang lain yang bias disebut buruh pengrajin dan pengrajin. Walaupun sebagian petani juga menguasai aset produksi, dan mempekerjakan orang lain, akan tetapi, status sosial sebagai pengrajin pandai emas lebih tinggi dibanding petani (berdasarkan pengamatan yang dilakukan) Transformasi petani ke pengrajin tidak lepas dari kategorisasi

masyarakat petani dan karakteristik mentalitasnya, baik yang masih primitif, *peasant* maupun *farmer* (Marzali, 1995; Foster, 1967; dan Wolf, 1966) masyarakat industri yang menggambarkan masyarakat modern perkotaan dengan segala ciri-cirinya. Kedua jenis masyarakat tersebut memiliki struktur sosial berbeda, yang dalam konteks revolusi industri oleh Durkheim dalam analisisnya membandingkan sifat pokok masyarakat yang didasarkan pada solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik. Perbedaan keduanya bersifat evolusionistis dalam arti bahwa yang kedua adalah perkembangan dari yang pertama (Abdullah dan van der Leeden, 1986). Penelitian ini mengkaji transformasi petani ke pengrajin pandai emas asal kabupaten Sidrap di Kota Kata Makassar. yang ternyata pendidikan magang mempunyai peranan yang penting sebagai jembatan bagi perpindahan pekerjaan tersebut.

Metode merupakan analisa data deskriptif yang menguraikan proses perpindahan pekerjaan tersebut (yang didalamnya termasuk pendidikan magang) dan membandingkannya dengan keberhasilan transformasi

pekerjaan dari petani ke pengrajin pandai emas yang dinyatakan dengan suatu kondisi yakni pekerjaan sebagai pengrajin pandai emas merupakan pekerjaan utama (tidak lagi sebagai pekerjaan sambilan) dan menyumbang penghasilan yang lebih banyak dibanding penghasilan sebagai petani.

Klasifikasi Pengrajin Emas

Berdasarkan survai yang dilakukan di berbagai tempat pengrajin pandai emas yang berasal dari Kabupaten Sidrap di Kota Makassar, maka klasifikasi pengrajin pandai emas, dapat digolongkan menjadi: (1).Buruh pengrajin, (2) pengrajin (3) pengrajin pengusaha (*pongawa*) Buruh Pengrajin adalah tenaga kerja yang baru, mereka baru diperkenalkan tatacara proses kerajinan pandai emas, pada mulanya mereka belum mendapatkan upah, kecuali hanya diberi makan dan tempat tinggal bagi yang berasal dari luar daerah. Selanjutnya jika sudah dapat menghasilkan produk tertentu namun masih perlu bimbingan oleh pengrajin atau pengrajin pengusaha. buruh pengrajin ini sudah diberikan upah, namun jumlahnya belum ditentukan. Pada umumnya buruh pengrajin menerima upa sesuai dengan

banyaknya barang yang di hasilkan, tidak dikenal upah harian, mingguan atau bulanan. Proses menjadi buruh melalui proses magang sehingga dikenal istilah Buruh magang ini disebut buruh walaupun upahnya sangat minin, Buruh magang lebih banyak bermotivasi agar kemudian menjadi pengrajin mengikuti jejak pendahulu mereka, 1) Pengrajin adalah mereka yang sudah mencapai tingkat mahir, menyelesaikan suatu produk dengan kualitas yang cukup baik. Penghasilan pengrajin didasarkan pada jumlah produk yang di hasilkan, besaran upah setiap produk di bagai dengan pengrajin pengusaha yakni 75 : 25, yakni 70% untuk pengrajin dan 30% untuk pengrajin pengusaha. Pada umumnya, pengrajin yang bekerja untuk jangka waktu yang relatif sudah lama dan bekerja secara purna waktu. Kebanyakan mereka berasal dari keluarga petani, atau masih aktif sebagai petani kecil, karena alasan terbatasnya pekerjaan pertanian, maka mereka mencari pekerjaan sambilan sebagai pengisi waktu luang selagi tidak mengerjakan pekerjaan petaniannya. Tidak sedikit diantara mereka yang berasal hanya dari buruh tani, sehingga pekerjaan sebagai

pengrajin akhirnya menjadi pilihan pekerjaan pokok bagi mereka. 2) Pengrajin pengusaha, beberapa pengrajin yang sudah relatif lama menekuni pekerjaan sebagai pengrajin dan telah merasa cukup kemampuannya, memiliki alat dan aset usaha, mereka cenderung berkemauan untuk meningkatkan diri merintis menjadi pengrajin pengusaha. Pengrajin pengusaha adalah pengrajin yang sudah berpengalaman dengan kecukupan modal tertentu bagi usahanya, merka mempekerjakan beberapa penrajin dan buruh pengrajin, mereka telah menjalin hubungan kerja dengan pengusaha lain, seperti pemilik toko penjual emas (umumnya para pengusaha asal Cina), para pemakai, dan mereka dapat orderan dari berbagai penjual emas, dan bahkan mereka sendiri memasarkan hasil produksinya. Pada umumnya setiap pengrajin pengusaha pandai emas membuat produk bermacam-macam, tidak terikat pada satu bentuk atau jenis produk, mereka pada umumnya membuat; periasan, seperti cincing, kalung, giwang, gelang dan bentuk-bentuk lainnya dengan ukuran dan variasi yang disesuaikan dengan pesanan

Magang Penghantar Petani ke Pengrajin pandai emas

Pendidikan magang menjadi keiatan yang sangat penting dan menjadi kunci untuk memulai dalam proses alih pekerjaan petani ke pengrajin pandai emas. Tidak terdapat pendidikan formal (sekolah) khusus yang menyiapkan seseorang menjadi buruh pengrajin, pengrajin dan pengrajin pengusaha pandai besi, kecuali dengan melalui proses pendidikan yang harus dijalaninya secara praktikal (pemagangan) pada orang yang telah terlebih dahulu memulainya dan berhasil menjalankan usaha ini dengan baik. Waktu magang tidak dapat ditentukan lamanya, dan sangat tergantung pada kemampuan pemegang menyerap pengetahuan yang dipelajarinya dan kemauannya untuk kapan harus meninggalkan pekerjaan magang, jika sekiranya telah ada kesempatan baginya untuk memulai sendiri pekerjaan tersebut.

Hasil Proses magang dimulai dengan seseorang mengikut kepada pengrajin pengusaha dengan tanpa gaji. Bagi beberapa orang yang kebanyakan hanya tamatan SD misalnya, hanya diberi imbalan makan dan dibelikan pakaian pada saat hari raya. Proses

mengikut ini disebut sebagai "pembantu pengrajin," dan lama waktunya tidak dapat ditentukan kecuali tergantung pada kemampuan dan ketrampilan yang bersangkutan. Jika seseorang telah dipandang menguasai ketrampilan tertentu, maka akan naik statusnya sebagai "buruh pengrajin." adalah tenaga buruh harian dengan spesifikasi pekerjaan tertentu yang belum memerlukan keahlian tinggi. Mereka diberi imbalan atas dasar hasil produksi yang selesai. Proses ini berjalan sambil terjadinya proses penilaian tidak langsung dari para pengrajin Pengusaha atas kualifikasi buruh pengrajin tersebut. Jika seseorang buruh pengerajin dianggapnya memiliki ketrampilan yang baik, dan telah mampu menghasilkan produk dengan baik pula maka dinaikkan statusnya menjadi pengrajin dengan gaji tertentu berdasar banyaknya barang yang dihasilkan. Belajar melalui pendidikan magang bagi pengrajin pandai emas, yang utama adalah menguasai ketrampilan produksi, tetapi tidak menutup kemungkinan juga pada proses belajar aspek lain, seperti belajar tentang manajemen dan pemasarannya. Biasanya proses pembelajaran selain

ketrampilan produksi hanya diberikan oleh pengrajin kepada keluarga dekat atau orang-orang yang dipercaya saja. Hal ini berhubungan dengan keamanan kelanjutan usaha pengrajin, terutama tidak diinginkan terjadinya saingan usaha dikemudian hari yang bisa mengancam usahanya. Apabila telah terjadi suatu pola hubungan "*patron-client*" antara pengrajin dan pemegang, baru kemudian proses pembelajaran menyeluruh tentang aspek-aspek usaha diberikan kepada pemegang. Hal-hal tersebut sekaligus menjadi syarat tak terucapkan bahwa pemegang harus menjaga hubungan baik dengan pengrajin yang memberi kesempatan magang tersebut. Hubungan baik ini juga harus terus dilangsungkan seandainya pemegang telah menyudahi proses magangnya. Hubungan *patron-client* menjadi semacam pengikat diantara mereka, mereka membuka jaringan kerja yang baru, ikatan antara mereka tetap terjaga. Buruh pengrajin pandai besi yang maju akan menggunakan waktu mereka bekerja sambil belajar terusmenerus meningkatkan diri, baik peningkatan segi kuantitas maupun kualitas pengetahuan, ketrampilan ataupun produksi yang akan berdampak pada

peningkatan penghasilan mereka. Disini sebenarnya masih berlangsung pekerjaan magang dalam arti untuk peningkatan kemampuan seseorang. Sebenarnya proses magang bagi pemegang yang bukan anggota keluarga, berlangsung bukan secara terbuka, tetapi lebih banyak "tertutup." Magang secara tertutup yaitu para pekerja berusaha "mencuri" atau meniru pengetahuan dan ketrampilan pengrajin pendahulunya. Setelah merasa bisa berdiri sendiri, kemudian mereka berusaha memisahkan diri dengan pendahulunya yang "dimagangi," atau yang disebut sebagai pengrajin pengusaha atau "*pongawa*." Pemisahan diri pemegang menjadi penyebab yang bersangkutan naik tahta menjadi "*pongawa kecil*" baru. Hal ini disadari sepenuhnya oleh pengrajin pengusaha pendahulu tersebut, dan karena itulah hanya orang-orang terpilih yang diperlakukan sebagai keluarga dekatnya, sedangkan kepada buruh pengrajin atau pemegang yang notabene adalah orang lain tetap dijaga jarak. 457 Proses magang yang menghantarkan petani ke pekerjaan baru sebagai Pengrajin pandai emas, menghasilkan kualitas pengrajin yang bermacam-macam tingkatannya,

tergantung pada motivasi masing-masing pemegang dan kesempatan yang diberikan oleh pendahulunya. Kualitas buruhpun sangat tergantung pada kesinambungan proses belajar dan memperbaiki pengetahuannya terus menerus. Disinilah makna belajar terus menerus harus diterapkan bagi setiap pengrajin yang ingin meningkatkan diri menjadi pengrajin pengusaha. Seorang pengrajin yang telah teruji kemampuannya, jika berkemauan akan menjadi pengrajin pengusaha harus didukung oleh kualitas ketrampilan dan modal usaha sebagai pemilikan aset usaha, serta tersedianya pasar yang mau menampung produksinya.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa transformasi pekerjaan dari petani ke pengrajin pandai emas tidak linier, dalam arti sewaktu yang bersangkutan telah mulai bekerja di bidang kerajinan pandai emas juga masih ada yang terus bekerja sebagai petani atau buruh tani. Setelah yang bersangkutan merasakan lebih enak dan menguntungkan sebagai pengrajin pandai emas, baru kemudian meninggalkan pekerjaan pertanian. Walaupun demikian, masih banyak pengrajin yang berstatus kerja

sambilan dan bila sebagian waktunya dipergunakan untuk bertani. Hanya para pengrajin besar yang sering disebut pengrajin pengusaha atau ponggawa sajalah, kini yang telah meninggalkan sama sekali pekerjaan pertanian.

Deferensiasi Sosial dan Stratifikasi Sosial

Uraian di atas, mengungkapkan bahwa terjadinya transformasi pekerjaan dari petani ke pengrajin pandai emas, telah mengarah pada terbentuknya kondisi yang tidak saja terjadinya diferensiasi sosial tetapi juga terjadinya stratifikasi sosial. Semula pekerjaan yang dikenal oleh anggota masyarakat hanyalah petani dan/atau buruh tani, pegawai dan penganggur. Kini, kemudian muncul adanya kelompok sosial lain yaitu pengrajin pandai emas dengan berbagai jenis dan lapisan, terdiri dari: buruh pengrajin, pengrajin dan pengrajin pengusaha. Itulah diferensiasi sosial yang terjadi. Diferensiasi sosial yang demikian ini muncul karena adanya perbedaan kekayaan/ pemilikan barang, harga diri, dan pekerjaan, yang kemudian mempertajam stratifikasi sosial. Manakah diantara petani dan pengrajin

yang lebih tinggi kelas sosialnya, menjadi proses yang terus bergulir di masyarakat ini. Pengamatan di lapangan menunjukkan, pada umumnya status sosial pengrajin lebih tinggi dibandingkan petani. Kepemilikan barang seperti mobil, sepeda motor, TV, rumah yang permanen, dan lainnya yang lebih banyak dimiliki oleh pengrajin. Hal ini yang menjadi ukuran dan cara pandang masyarakat untuk membandingkan dua jenis pekerjaan ini. Walaupun demikian, dijumpai pula bahwa terdapat pengrajin pandai emas yang berhasil (dari yang semula berasal dari bekas buruh tani non pemilik lahan), berusaha membeli sawah untuk dimilikinya. Sungguhpun dalam kenyataannya, yang bersangkutan kemudian tidak mengerjakan sendiri sawah itu, sehingga mungkin secara sosiologis dapat dimaknai bahwa mereka membeli sawah hanya untuk menyamakan "status sosialnya" dengan para pengrajin bekas pemilik lahan. Atau, kenyataan itu bisa sebagai pertanda bahwa tingkat keterikatan mereka dengan pertanian masih tetap terjaga. Terjadinya transformasi pekerjaan petani ke pengrajin pandai emas, telah memperjelas munculnya

stratifikasi sosial (setidaknya dalam kelas pekerja pengrajin pandai emas itu), yaitu: adanya kelas buruh pengrajin, kelas pengrajin dan kelas pengrajin pengusaha Ketiga pelapisan tersebut sekaligus membedakan status sosial diantara mereka.

Mobilitas Sosial Transformasi pekerjaan petani ke pengrajin pandai emas, juga telah mengakibatkan terjadinya proses mobilitas sosial, baik vertikal maupun horisontal. Mobilitas sosial itu dapat dijelaskan dengan proses mereka menjadi buruh pengrajin, pengrajin sampai kepada pengrajin pengusaha. Hal ini juga di karenakan terbatasnya pekerjaan di sektor pertanian, buruh tani pindah atau bekerja sambilan sebagai buruh pengrajin emas. Mereka yang sebagai buruh purna waktu umumnya tidak memiliki lahan sawah atau tegalan, atau karena terbatasnya jumlah upah sebagai buruh tani mereka memilih bekerja sebagai buruh pengrajin yang kemudian menjadi pengraji pandai emas. Dengan demikian pekerjaan sebagai pengrajin emas bagi mereka adalah sebagai "pekerjaan utama." Inilah contoh dari mobilitas horisontal.

Adapun bagi pengrajin yang masih memiliki lahan pertanian, mereka hanya bekerja sebagai buruh sambilan, dan fungsi pekerjaannya hanyalah penambah pendapatan. Istilah yang sering diungkapkan oleh mereka yaitu "nasinya dari sawah dan lauknya dari pekerjaan kerajinan." Dalam kasus ini sebenarnya merupakan proses mobilitas sosial yang vertikal "ke bawah," karena kemudian menjadi pekerja dari orang lain. Namun jika bekerja sambilan ini dilihat sebagai "proses belajar" untuk dapat menjadi pengrajin pengusaha, maka disebut mobilitas vertikal.

Kesimpulan Pengrajin pandai emas diklasifikasikan dalam tiga golongan; (1) buru pengrajian, (2) pengrajin, (3) pengrajin pengusaha. Transformasi petani ke pengrajin emas dari sisi prosesnya tidak dapat dilepaskan dengan peranan pendidikan magang sebagai yang menjembatani transformasi tersebut. Motivasi untuk berpindah pekerjaan, kesempatan belajar berusaha terutama melalui magang, proses kesinambungan belajar, yang didukung oleh pemilikan modal ketrampilan dan modal usaha sebagai pemilikan aset usaha, serta tersedianya pasar yang mau

menampung produksinya akan mengantarkan seseorang menjadi pengrajin yang berhasil. Demikian juga makna belajar terus menerus harus diterapkan bagi setiap orang yang ingin meningkatkan diri menjadi pengrajin yang berhasil.

Saran Keberhasilan magang di pengrajin pandai emasi di kalangan petani telah merubah deferensiasi sosial dan stratifikasi sosial yaitu dengan munculnya kelompok-kelompok sosial pengrajin dengan berbagai lapisan. Dalam perkembangannya kelas sosial petani yang dianggap tinggi tergeser oleh pengrajin. Melalui pendidikan magang, mobilitas sosial petani baik secara horizontal maupun vertikal diantarkan menuju komunitas pengrajin.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik dan A.C. van der Leeden, 1986. Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.*
- Karsidi, Ravik, 1999. Kajian Keberhasilan Transformasi Pekerjaan dari Petani ke Pengrajin Industri Kecil (Disertasi Doktor Institut Pertanian Bogor), tak diterbitkan.*
- Marzali, Amri, 1995. Masyarakat Pedesaan Indonesia, Universitas Indonesia, Makalah tak diterbitkan.*

*Syaifudian, Hetifah dan Erna Ernawati
Chotim, 1994. Dimensi
Strategis Pengembangan
Usaha Kecil: Subkontrak pada
Industri Garmen Batik,
Akatiga: Bandung.*